

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
BERBANTUAN MEDIA DIORAMA  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI  
SISWA KELAS VIII MTs NEGERI MUARA BUNGO**

Oleh:

Sera Marini<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Emidar<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: [seramarini28@gmail.com](mailto:seramarini28@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is (1) to determine the level of skill of writing discussion text of grade VIII of MTs Negeri Muara Bungo before using problem based learning model with diorama media. (2) to determine the level of writing's skill on discussion text of grade VIII of MTs Negeri Muara Bungo after using problem based learning model with diorama media. (3) analyze the effect application problem based learning model with diorama media assisted to the skill of writing discussion text in grade VIII students of MTs Negeri Muara Bungo. This type of research is quantitative experimental method. Based on data analysis, using problem based learning model with diorama media toward students writing's skill on discussion text in grade VIII students of MTs Negeri Muara Bungo.*

**Kata kunci:** pengaruh, model problem based learning, media diorama, keterampilan menulis teks diskusi

**A. Pendahuluan**

Teks diskusi adalah teks yang berisi opini terhadap sebuah isu dengan dua cara pandang yang berimbang, yaitu opini yang pro isu dan opini yang kontra isu (Restuti, 2013:55). Dalam menulis teks diskusi, siswa dituntut untuk memproduksi teks diskusi berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi. Struktur teks diskusi meliputi isu/masalah, argumentasi (mendukung dan menentang), dan simpulan. Selanjutnya tulisan yang dihasilkan siswa harus sesuai dengan ciri kebahasaan teks diskusi yaitu (1) penggunaan istilah-istilah umum terkait topik diskusi, (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan, dan (3) menggunakan kata-kata yang menolak atau mendukung argumen. Agar dapat mencapai kompetensi tersebut siswa harus mampu memahami setiap langkah-langkah penulisan teks diskusi sesuai dengan struktur dan unsur kebahasaan teks diskusi.

Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga bertentangan. Ketika sedang melakukan sebuah diskusi tentang suatu hal, tidak dapat dipungkiri diskusi tersebut memiliki berbagai argumen atau pendapat yang beragam. Begitu juga dengan teks diskusi yang mempunyai dua pendapat yang berbeda yaitu pendapat yang setuju (*pro*) dan pendapat yang tidak setuju (*contra*). Oleh karena, itu pandangan luas mengenai suatu masalah harus dimiliki jika ingin membuat teks diskusi (Suyatno, 2014).

---

<sup>1</sup> Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda September 2017

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Barwick (1998: 94) teks diskusi adalah sebuah teks yang membantu siswa untuk berpikir jernih dan kritis. Hal ini mendorong siswa untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain, untuk mengajukan pertanyaan yang bersangkutan dan untuk menyajikan argumen dengan cara yang jelas dan koheren. Hal ini membantu siswa menjadi sadar bahwa fakta-fakta dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda dan berbagai opini yang objektif tentang masalah yang berlaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah suatu tulisan yang membantu siswa untuk berpikir kritis. Teks diskusi membahas tentang sebuah masalah (isu) dengan disertai argumen atau pendapat baik yang mendukung maupun yang menentang. Isu tersebut diakhiri dengan simpulan serta rekomendasi atau saran dari penulis.

Keterampilan siswa dalam menulis teks diskusi dapat dilihat dari kelengkapan struktur teks, kelengkapan ciri kebahasaan teks diskusi, penggunaan diksi, dan EBI yang tepat. *Pertama*, struktur teks diskusi, yaitu (1) isu atau masalah, (2) argumen mendukung, (3) argumen menentang, dan (4) simpulan/saran (Zabadi, dkk. 2014:121). Selanjutnya, Wahono (2013:109) mengemukakan bahwa struktur teks diskusi terdiri atas empat bagian, yaitu (1) isu, (2) argumen mendukung, (3) argumen menentang, dan (4) simpulan/rekomendasi. *Pertama*, isu yaitu topik yang menjadi perhatian, berisi masalah yang menimbulkan berbagai argumen baik argumen mendukung maupun menentang. Dalam isu ini diharapkan masalah yang dipilih merupakan masalah yang terjadi di sekitar kita. *Kedua*, argumen mendukung yaitu alasan-alasan yang berisi dukungan terhadap isu yang dibahas. *Ketiga*, argumen menentang, yaitu alasan-alasan yang berisi penolakan terhadap isu. *Keempat*, simpulan/ rekomendasi yaitu pernyataan yang berisi simpulan, saran, atau solusi. Simpulan/rekomendasi berisi saran yang dapat menengahi masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi struktur teks diskusi menjadi empat bagian, yaitu (1) isu, (2) argumen mendukung, (3) argumen menentang dan (4) simpulan/saran.

*Kedua*, ciri kebahasaan teks diskusi, yaitu (1) penggunaan istilah-istilah umum, (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan, dan (3) menggunakan kata-kata yang mendukung dan menolak argumen (Suyatno, 2014). Zabadi dkk (2014:122) mengemukakan ciri kebahasaan teks diskusi yaitu (1) Penggunaan konjungsi perlawanan, misalnya: tetapi, tapi, namun, akan tetapi; (2) Penggunaan kohesi leksikal (kata atau istilah terkait dengan topik teks diskusi) dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata atau istilah. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk pengulangan kata atau istilah beberapa kali dalam suatu paragraf atau wacana; dan (3) Penggunaan modalitas, misalnya: harus, akan, ingin, mungkin. Secara umum, ciri kebahasaan teks diskusi ditandai dengan adanya (1) penggunaan istilah-istilah umum, (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan, dan (3) menggunakan kata-kata yang mendukung dan menolak argumen.

*Ketiga*, diksi adalah ikhwal ketepatan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara atau penulis (Keraf, dalam Ngusman, 2010:119).

Manaf (2010:119) menjelaskan bahwa ketepatan pemilihan kata paling sedikit dapat diukur berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat konteks pemakaian. Kata yang tepat konsep adalah kata yang dapat mengungkapkan pengertian suatu objek secara tepat, contoh *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garasi kepada pembeli*. Kalimat itu tidak efektif karena mengandung pilihan kata yang tidak tepat konsep, yaitu **garasi**. *Garasi* memiliki makna "tempat menyimpan mobil" sehingga kata *garasi* itu tidak sesuai dengan konteks kalimat itu. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata **garasi** menjadi **garansi** sehingga kalimat itu menjadi *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garansi kepada pembeli*.

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang dapat mengungkapkan perasaan penutur atau penulis secara tepat. Nilai rasa ini berkaitan dengan rasa *sopan, halus, terhormat, bersih, kurang ajar, kasar, nista, jorok*, dan lain-lain. Ketepatan nilai rasa ini berkaitan erat dengan sopan santun. Contoh, kalimat **bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji** tidak efektif karena memiliki pilihan kata yang tidak tepat. Kata *bekas* tidak tepat nilai rasanya dalam konteks kalimat itu karena kata *bekas* bernilai rasa kasar. Kata *bekas* cocok untuk mengungkapkan barang-barang yang sudah usang atau sudah tidak terpakai. Kata *bekas* dalam kalimat tersebut menimbulkan kesan sikap tidak sopan penutur kepada mitra tuturnya. Apabila penutur bermaksud baik-baik (tidak melecehkan mitra tutur), kata *bekas* dalam kalimat **bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji** adalah tidak tepat. Untuk menunjukkan kesetiakawanan, kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata *bekas* menjadi *mantan* sehingga menjadi **mantan lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji**.

Kata yang tepat konteks adalah kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian ini berkaitan dengan siapa yang diajak bicara, tempatnya dimana, suasananya bagaimana, waktunya kapan, sarananya apa, topiknya apa, tujuannya apa, dan ragam bahasanya apa. Contoh, kalimat *bapak-bapak dan ibu-ibu petani di kampung ini harus bisa menjastifikasi, insektisida yang relevan dengan kondisi alam di sini* adalah tidak efektif karena memiliki sejumlah kata yang tidak tepat konteks. Dalam kalimat itu, dapat diketahui bahwa konteks tuturan itu adalah para petani di kampung. Para petani di kampung umumnya pendidikannya rendah sehingga sulit memahami makna kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* merupakan kata teknis yang kurang dipahami oleh para petani itu. Untuk mengefektifkan kalimat itu, kata-kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* dapat diganti dengan kata yang umum di kalangan mereka, yaitu *menentukan, racun serangga, cocok, keadaan* sehingga menjadi *bapak-bapak dan ibu-ibu petani hendaknya dapat menentukan racun hama yang cocok dengan keadaan alam di sini*.

*Keempat*, penggunaan EBI yang tepat. Pentingnya penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan disebabkan ejaan merupakan aturan dalam memindahkan bunyi bahasa ke bentuk tulisan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, EBI dibagi menjadi empat, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Dalam menganalisis tulisan siswa khususnya menulis teks diskusi, penggunaan EBI dibatasi pada tiga hal, yaitu (a) pemakaian huruf kapital, (b) pemakaian tanda titik, dan (c) pemakaian tanda koma.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di MTs Negeri Muara, ditemukan lima kendala dalam pembelajaran menulis teks diskusi. *Pertama*, minimnya keterampilan siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo dalam menulis teks diskusi. Hal itu dikarenakan siswa kurang memahami struktur, kaidah kebahasaan, dan fungsi teks diskusi. *Kedua*, siswa belum memahami materi teks diskusi secara utuh sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membedakan setiap teks. *Ketiga*, sebagian siswa cenderung menggunakan kalimat tidak baku. *Keempat*, siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo kesulitan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. *Kelima*, model *problem based learning* berbantuan media diorama belum pernah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo diberikan suatu perlakuan berupa penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo.

Hosnan (2014:298) menyatakan bahwa PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012:232) menegaskan bahwa PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Amir (2010:27) mengemukakan bahwa keunggulan PBL ada enam, yaitu (1) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong berfikir, (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (5) membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), dan (6) memotivasi belajar.

Untuk menunjang keefektifan model PBL, digunakan media diorama. Menurut Sanaky (2011: 114) diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Diorama biasanya terdiri atas bentuk-bentuk sosok atau objek-objek yang ditempatkan di belakang latar dan disesuaikan dengan penyajiannya. Diorama merupakan sajian tentang suatu keadaan dalam ukuran kecil. Diorama dilengkapi dengan patung-patung dan penggambaran lingkungan dengan latar belakang yang dilukiskan di dinding atau ditata di sekitar objek. Hal tersebut bertujuan agar penggambaran suatu keadaan sesuai dengan suasana sebenarnya. Diorama dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Diorama dapat membangkitkan motivasi dalam pembelajaran menulis teks diskusi siswa agar dapat menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai data, yaitu berupa skor keterampilan menulis teks diskusi sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berbantuan media diorama siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Angka-angka tersebut diperoleh dari tes keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Indikator penilaian yang digunakan ada empat, yaitu kelengkapan struktur teks diskusi, ketepatan ciri kebahasaan teks diskusi, penggunaan diksi yang tepat dan penggunaan EBI. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII.6 yang terdiri atas 33 orang. Rancangan penelitian ini dimulai dengan dilakukannya tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dalam satu kelompok kelas. Pada pertemuan pertama siswa diberikan tes awal atau *pretest*, lalu pada pertemuan selanjutnya siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama, dan pada pertemuan terakhir siswa diberikan tes akhir atau *posttest*.

Data dalam penulisan ini adalah skor menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, mengubah skor tes keterampilan menulis teks diskusi sebelum dan sesudah menerapkan model *problem based learning* berbantuan media diorama menjadi nilai. *Kedua*, menafsirkan nilai keterampilan menulis teks diskusi siswa sebelum dan sesudah menerapkan model *problem based learning* berbantuan media diorama berdasarkan rata-rata hitung dan KKM. *Ketiga*, mengklasifikasikan nilai keterampilan menulis teks diskusi siswa sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama, baik secara umum maupun per-Indikator berdasarkan skala 10. *Keempat*, membuat diagram batang keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo secara umum dan per-Indikator. *Kelima*, melakukan uji normalitas dan homogenitas data. *Keenam*, melakukan pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh penerapan model PBL berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa. *Ketujuh*, menyimpulkan hasil analisis data dan pembahasan.



### C. Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan keterampilan menulis teks diskusi sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama serta menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo.

#### 1. Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Diorama

Hasil penelitian keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 72,98 dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama secara umum terbagi atas empat kategori, yaitu (1) *baik sekali* 9,09%, (2) *baik* 24,24 %, (3) *lebih dari cukup* 51,51%, (4) *cukup* 12,12 %, dan (5) *hampir cukup* 3,03 %.

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks diskusi) siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (Ldc) berjumlah 1 orang (3,03%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 7 orang (21,21%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 21 orang (63,64%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 4 orang (12,12%). Rata-rata hitung untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks diskusi) yaitu 51,9.

*Kedua*, untuk indikator 2 (ketepatan dan kelengkapan penggunaan ciri kebahasaan) siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 2 orang (6,06%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 14 orang (42,42%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 14 orang (42,42%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 3 orang (9,09%). Rata-rata hitung untuk indikator 2 (ketepatan dan kelengkapan penggunaan ciri kebahasaan) yaitu 55,7.

*Ketiga*, untuk indikator 3 (ketepatan diksi), siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 2 orang (6,06%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 11 orang (33,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 15 orang (45,45%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 2 orang (6,06%). Rata-rata hitung untuk indikator 3 (ketepatan diksi) yaitu 53,79 .

*Keempat*, untuk indikator 4 (ketepatan penggunaan EBI), siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 1 orang (3,03%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 11 orang (33,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 20 orang (60,61%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 1 orang (3,03%). Rata-rata hitung untuk indikator 4 (ketepatan penggunaan EBI) yaitu 54,55.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa rata-rata hitung keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama tertinggi berada pada indikator II (ciri kebahasaan teks diskusi) dan terendah berada pada indikator I (struktur teks diskusi).

## 2. Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah Menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Diorama

Hasil penelitian keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media diorama sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 84,09 dengan kualifikasi Baik (B).

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama secara umum terbagi atas empat kategori, yaitu (1) *sempurna* terdiri atas 5 orang (15,15%), (2) *baik sekali* terdiri atas 9 orang (27,27%), (3) *baik* terdiri atas 15 orang (45,45%), dan (4) *lebih dari cukup* terdiri atas 4 orang (12,12%).

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks diskusi) siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (Ldc) berjumlah 16 orang (48,48%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 11 orang (33,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 6 orang (18,18%). Rata-rata hitung untuk indikator 1 (kelengkapan struktur teks diskusi) yaitu 66,45.

*Kedua*, untuk indikator 2 (ketepatan dan kelengkapan penggunaan ciri kebahasaan) siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 15 orang (45,45%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 15 orang (45,45%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 3 orang (9,09%). Rata-rata hitung untuk indikator indikator 2 (ketepatan dan kelengkapan penggunaan ciri kebahasaan) yaitu 67,05.

*Ketiga*, untuk indikator 3 (ketepatan penggunaan diksi), siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 8 orang (24,24%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 17 orang (51,52%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 7 orang (21,21%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 1 orang (3,03%). Rata-rata hitung untuk indikator 3 (ketepatan penggunaan diksi) yaitu 62,12.

*Keempat*, untuk indikator 4 (ketepatan penggunaan EBI), siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 1 orang (3,03%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Cukup (C) berjumlah 19 orang (57,58%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 11 orang (33,33%). Siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Kurang (K) berjumlah 2 orang (6,06%). Rata-rata hitung untuk indikator 4 (ketepatan penggunaan EBI) yaitu 57,20.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa rata-rata hitung keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama tertinggi berada pada indikator II (kelengkapan ciri kebahasaan) dan terendah berada pada indikator IV (ketepatan penggunaan EBI).

## 3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Diprama terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo

Hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Hal tersebut diketahui dengan cara membandingkan keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama dengan menggunakan rumus uji-t. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas kelompok data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *liliefors*. Berdasarkan uji *liliefors*, disimpulkan bahwa bahwa data sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) berdistribusi normal pada taraf signifikansi 95% untuk  $n = 33$ , karena  $L_0$  lebih kecil dari  $L_t$  ( $0,1100 < 0,1543$ ). Demikian juga dengan data setelah diberikan perlakuan (*posttest*) berdistribusi normal pada taraf signifikansi 95% untuk  $n = 33$ , karena  $L_0$  lebih kecil dari  $L_t$  ( $0,1296 < 0,1543$ ).

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki homogenitas atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan, disimpulkan bahwa kelompok data memiliki homogenitas pada taraf 95% dengan  $dk$   $n_1$  sebagai pembilang dan  $n_2$  sebagai penyebut, karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,39 < 1,82$ ).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima pada taraf signifikansi 95% dan  $dk = (n_1+n_2)$  karena  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $1,70 < 5,42$ ). Dengan kata lain, penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo berpengaruh. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama lebih tinggi dibandingkan dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama.

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama lebih tinggi dibandingkan dengan tulisan siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 84,09. Keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (C) dengan nilai rata-rata 72,98. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan,  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $1,70 < 5,42$ ) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan analisis tulisan siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama pada keterampilan menulis teks diskusi membuat hasil tulisan siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai keterampilan menulis siswa. Jadi, dapat disimpulkan model *problem based learning* berbantuan media diorama berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo.

Ditinjau dari kelebihan model *problem based learning* berbantuan media diorama, model ini baik digunakan dalam pembelajaran menulis teks diskusi. Hal ini dikarenakan model ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh cuplikan tentang keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berbantuan media diorama berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut ada dua, yaitu (1) siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sudah terampil menulis teks diskusi berdasarkan indikator struktur teks diskusi, ciri kebahasaan teks diskusi, diksi (pilihan kata), dan EBI; dan (2) siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo terampil mengemukakan pendapat sesuai dengan tema teks diskusi yang diberikan.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapatkan dari penelitian ini adalah siswa kesulitan menulis teks diskusi sebelum menggunakan model PBL berbantuan media diorama. Hal ini disebabkan siswa sulit mengemukakan pendapat sesuai dengan tema teks diskusi yang diberikan. Selain itu, siswa belum mendapat bimbingan intensif untuk mengemukakan pendapat

dalam bentuk teks diskusi seperti yang diajarkan saat menggunakan model PBL berbantuan media diorama. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo tersebut menunjukkan model PBL berbantuan media diorama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar, khususnya menulis teks diskusi. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model PBL berbantuan media diorama dalam pembelajaran keterampilan menulis teks diskusi. Model ini dapat memicu metode berpikir siswa dalam mengemukakan pendapatnya ke dalam sebuah teks diskusi yang sesuai dengan struktur pembangun teks diskusi. Hal ini dikarenakan informasi yang sudah dicari dan didiskusikan oleh siswa dengan menggunakan model PBL berbantuan media diorama sebelumnya dapat membantu dalam memudahkan siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks diskusi. Dengan demikian, siswa dapat menulis sebuah teks diskusi lebih mudah dan menyenangkan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis teks diskusi sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo hanya berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,98. Sementara itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama, nilai rata-rata tersebut belum memenuhi KKM.

Sementara itu, keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 84,09. Jika dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo sesudah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama, sudah memenuhi KKM. Dengan demikian, berdasarkan uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo karena  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $1,70 < 5,42$ ).

Penggunaan model *problem based learning* berbantuan media diorama dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Saat proses pembelajaran, siswa terlihat antusias, bersemangat, aktif, dan serius. Hal ini disebabkan dalam model ini siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok mengenai diorama yang telah diamati, sehingga siswa memiliki banyak bahan dan informasi untuk menulis teks diskusi sehingga pembelajaran menjadi berbeda dan menyenangkan.

Berdasarkan simpulan diatas, dikemukakan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, disarankan kepada siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri Muara Bungo untuk selalu giat dalam menulis terutama menulis teks diskusi. Hal ini disebabkan menulis dapat melatih berpikir logis sehingga menjadikan siswa bersangkutan lebih berani mengungkapkan ide atau gagasannya melalui tulisan. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.



**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Sera Marini dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Emidar, M.Pd.

### **Daftar rujukan**

- Amir, Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Baryadi, Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia: (dalam Gatra: *Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, No 10/11/12 tahun 1990).
- Barwick, John. 1998. *Targeting Text: Photocopiable Units Based on English Texts Type: Information Reports. Eksplanations. Disscusions.: Upper Level Book* . Australia: Blake Education.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kustandi, Cecep dkk. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta Selatan: GP Press.
- Rivai, Ahmad. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Bina Baru.
- Sadiman, Arief. 2002. *Media Pengajaran (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)* Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safinia Insania Press.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.